BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi *(impression management)* merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/organisasi (Boyer. Dkk, 2006:4)

Pada dasarnya, setiap orang memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya pada orang lan. Goffman mengasumsikan bahwa; Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan kesan", yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk membuat kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada saat ini gaya *fashion* menjadi salah satu objek konsumsi penting dalam masyarakat modern. Simmel berargumen bahwa gaya juga bersifat dialektis yang diartikan, keberhasilan dan persebaran gaya tertentu pada akhirnya akan berujung pada kegagalan, yaitu perbedaan sesuatu menyebabkannya di pandang cocok; namun, ketika banyak orang yang menerimanya, gaya mulai tidak lagi berbeda dan dengan demikian kehilangan gaya tarik. Menjadi berbeda dari orang lain dan sama dengan yang lainnya sebagai hal yang ingin dicapai dalam penciptaan gaya, misalnya gaya berpakaian (Ritzer, 2014:175).

Kebutuhan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya akan *fashion*, lebih ditekankan pada jenis kebutuhan sosio-budaya. Karena setiap orang hidup di lingkungan sosial dan budaya, dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain. Salah satunya adalah dengan pakaian, dengan pakaian mereka dapat memenuhi kebutuhan sosial dan budaya mereka. Pakaian merupakan ekspresi dari identitas seseorang karena saat kita memilih pakaian, baik di toko atau di rumah, berarti kita mendefinisikan dan mendeskripsikan diri sendiri (Laurie dalam Nordholt, 2005:1).

Pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan, karena dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri di hadapan manusia lainnya. Pakaian merupakan penanda pertama dari identitas seseorang. Karena kesan pertama yang dapat ditangkap dari seseorang pada saat interaksi tatap muka adalah citra yang dipantulkan oleh pakaian yang dikenakan pada saat itu. Melalui pakaian, orang lain mencoba memahami identitas seseorang (Damsar, 2011 : 130). Pakaian juga merupakan salah satu kebutuhan bagi mahasiswa sebab dengan pakaian mahasiswa dapat menunjang penampilannya serta mengekspresikan tentang cara hidupnya dalam berpakaian. Mereka tidak hanya mengkonsusmsi pakaian-pakaian yang baru saja, pakaian bekas pun menjadi pilihan alternatif bagi mereka.

Pakaian bekas merupakan pakaian yang sudah pernah dipakai sebelumnya. Pakaian bekas juga merupakan pakaian yang di impor dai luar negeri ke dalam negeri dan di jual dengan harga yang lebih murah. Pakaian bekas atau *secondhand* mulai diminati oleh sebagian masyarakat khususnya mahasiswa. Pakaian bekas merupakan salah satu target masyarakat khususnya mahasiswa untuk

mendapatkan *style* yang berbeda dengan yang lain karena kebanyakan pakaian bekas mempunyai model yang tidak pasaran dan memiliki merk ternama seperti Nike, Adidas, Burberry of London, Supreme, C.P. Company, ZARA, Levis dan lainnya. Disisi lain pakaian bekas ini juga bisa menghemat pengeluaran bagi mahasiswa karena harganya yang terjangkau dapat menghemat pengeluaran mahasiswa dalam kebutuhannya akan *fashion*. Seiring dengan perkembangan jaman, fungsi pakaian menjadi semakin beragam. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung tubuh manusia, tetapi juga sebagai alat untuk menambah kepercayaan diri bagi pemakainya bahkan pakaian dapat berfungsi untuk menilai apakah seseorang terlihat cantik, tampan, modis, *fashionable* dan menunjukan tingkat social pemakainya.

Pakaian bekas yang di perjual belikan di tempat-tempat tertentu ini, masih ada di cari keberadaannya oleh sebagian orang. Pakaian bekas disini berfokus pada baju dan celana yang di beli di lapak-lapak atau tempat-tempat yang khusus menjual pakaian bekas. Berbagai macam pakaian dapat d temukan di lapak-lapak yang menjual pakaian bekas ini, ragam pakaian tersebut seperti pakaian anak-anak, pakaian anak muda hingga pakaian orang tua. Jenis dan bahannya pun beragam seperti baju kemeja, baju kaos, jacket jeans, jacket kaos, jacket parasut, celana panjang, celana pendek, celana jeans, celana dasar, celana kulot, dan celana *training.* Mahasiswa tinggal mencari dan memilih pakaian seperti apa yang mereka inginkan. Pakaian bekas ini di impor dari luar negeri, yaitu seperti Singapura dan Malaysia.

Terkait dengan mahasiswa sebagai salah satu konsumen utama pakaian bekas, mahasiswa adalah fase dimana seseorang berada di lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru, hal ini secara tidak langsung menyebabkan mereka menyerap nilai-nilai di lingkungan baru tersebut. Saat seseorang beranjak ke masa remaja khususnya mahasiswa, pencarian jati diri atau identitas untuk menunjukkan dan menonjolkan siapa dan bagaimana dirinya akan terlihat berbeda dengan yang lainnya, merupakan hal yang penting bagi banyak orang (Widya, Novi : 102-103). Banyak yang mengatakan semakin tinggi tingkat kehidupan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kebutuhan yang harus dipenuhinya, salah satunya adalah kebutuhan akan identitas diri. Salah satu dari identitas diri itu adalah dengan *fashion* (gaya berpakaian).

Menurut Peter Beger mendifinisikan kelas sosial sebagai "*a type of stratification in which one's general position in society is basically determined by economic criteria*" bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, maksudnya disini adalah bahwasannya pembedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Yang mana apabila semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya, dan bagi mereka perekonomiannya bagus (berkecukupan) termasuk kategori kelas tinggi (high class), begitu juga sebaliknya bagi mereka yang perekonomiannya cukup bahkan kurang, mereka termasuk kategori kelas menengah (middle class) dan kelas bawah (lower class).

Dilihat dari tingkatan sosialnya, gaya berpakaian pada mahasiswa golongan kelas menengah ke bawah dan mahasiswa golongan kelas menengah ke

atas memiliki gaya berbeda-beda. Mahasiswa golongan menengah bawah minsalnya gaya *(fashion)* merupakan sesuatu yang amat penting untuk mereka tonjolkan, dan untuk menunjukkan eksistensi mereka. Salah satunya adalah cara mereka dalam memilih pakaian yang akan mereka kenakan. Pakaian bermerek, berkualitas, merupakan kriteria mereka dalam memilih pakaian. Di tengah mahasiswa yang menyukai barang baru, pakaian tren terbaru, dan merek-merek dunia terdapat segelintir anak muda yang memilih untuk mengkonsumsi pakaian bekas. Minat pembeli pakaian bekas ini bukan lagi menyasar mahasiswa kelas bawah, melainkan kalangan menengah. Dengan pakaian bekas, mahasiswa tersebut mengembangkan presentasi diri dengan gaya *(fashion)* yang dia sukai. Presentasi diri mahasiswa kelas menengah bawah ini yakni ingin tampil *fashionable* meski dengan pakaian bekas. Mahasiswa tersebut mempresentasikan dirinya di depan banyak orang dengan bergaya dari pakaian bekas.

Kini dengan menjamurnya lapak-lapak pakaian bekas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan membeli pakaian bekas menjadi identitas yang melekat sebagai penanda diri seseorang khususnya mahasiswa Universitas Andalas. Mahasiswa Universitas Andalas yang memakai pakaian bekas mengemukakan bahwa pakaian bekas sebagai simbol dari presentasi dirinya. Sehingga presentasi diri merupakan paradigma yang mampu mendeskripsikan makna dari baju bekas ketika orang tersebut mengenakannya.

Mahasiswa mengkonsumsi suatu produk bukan lagi karena nilai gunanya akan tetapi karena makna tanda dan simbol. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Baudrillard, yang dikonsumsi bukan lagi *use* atau *exchange*

value, melainkan *"symbolic value"*, maksudnya orang tidak lagi mengkonsumsi objek berdasarkan karena kegunaan atau nilai tukarnya, melainkan karena nilai simbolis yang sifatnya abstrak dan terkontruksi. Konsumsi yang didasarkan oleh nilai symbol akan mempengaruhi perilaku konsumen karena hal tersebut akan menggambarkan identitas dirinya karena tidak lagi mempertimbangkan nilai guna tetapi lebih ingin memberikan makna dengan penampilan yang sedemikian rupa (Ingo, 2015 : 2).

Setiap orang memiliki harapan untuk bisa menjadi sebuah sosok impian. Sosok impian yang bisa saja berdasarkan kebutuhan dirinya sendiri, karena melihat-lihat kondisi sekitarnya atau berdasarkan kontruksi pribadi. Berdasarkan figur impiannya tersebut, setiap individu akan menata dirinya dengan berbagai cara baik itu dari cara berbicara, pemilihan kata-kata, cara berpakaian, peralatan teknologi yang dimiliki dan tempat makan minum yang dipilih.

Bagi kalangan mahasiswa, pakaian bekas dimanfaatkan sebagai ajang presentasi diri. Presentasi diri ini melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya yakni mengekspresikan penampilannya dengan pakaian yang dia kenakan untuk menunjukan suatu perasaan diri atau kepuasan diri yang di munculkan dari pakaian bekas tersebut. Sekarang mahasiswa dari kalangan kelas menengah juga menggemari pakaian bekas untuk menunjang penampilannya dengan *fashion* yang mereka minati. Mahasiswa yang aktivitas setiap harinya adalah kuliah membutuhkan pakaian untuk bisa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.

Berawal dari pemikiran bahwa manusia sebagai aktor yang berada di atas panggung, tentunya semua itu berdasarkan settingan yang sudah ditata sedemikian

rupa dengan sebaik-baiknya agar terlihat bagus di mata penonton. Para aktor, (pengguna pakaian) bekas akan berhati-hati dalam melakukan aktingnya diatas panggung. Terlihat jelas, bahwa pakaian bekas memberikan ruang khusus yang seluas-luasnya kepada pengguna untuk berkreasi sesuai keinginannya, khususnya dalam presentasi diri.

Universitas Andalas merupakan salah satu Perguruan Negeri terbaik di luar pulau Jawa. Universitas Andalas memiliki 15 Fakultas dengan 46 Prodi dan Pasca Sarjana berkampus di Limau Manis. Mahasiswa Universitas Andalas berasal dari berbagai tingkatan kelas sosial. Pada penelitian ini akan berfokus kepada mahasiswa yang berasal dari kelas menengah bawah yang meminati pakaian bekas dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungannya. Mahasiswa yang termasuk kedalam kelas menengah bawah dalam penelitian ini, dilihat dari penghasilan orang tua, pekerjaan orang tua, level UKT dan uang saku serta fasilitas yang diberikan kepada mahasiswa oleh orang tuanya.

Berdasarkan data yang diperoleh saat turun kelapangan yakni dari hasil wawancara dengan pedagang pakaian bekas di Pasar Raya Padang, masyarakat yang membeli pakaian bekas berasal dari berbagai kalangan, dari yang muda sampai yang tua. Namun, kalangan yang paling banyak membeli pakaian bekas adalah anak muda khususnya mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan 2 orang pedagang, pada hari biasa berjumlah kurang dari 100 orang dan pada *weekend* lebih dari 100 orang berjumlah pembeli pakaian bekas yang berasal dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang membeli pakaian bekas berasal dari berbagai

Perguruan Tinggi seperti UNP, STKIP, Bung Hatta, UPI termasuk Universitas Andalas.

Beberapa penelitian tentang pakaian bekas sudah banyak dilakukan tetapi, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada satupun penelitian yang menjelaskan tentang presentasi diri pemakai pakaian bekas khususnya mahasiswa. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengorientasikan pakaian bekas kepada tren dan perilaku dari pemakaian pakaian bekas itu sendiri. Hal ini mendorong peneliti untuk memahami bagaimana presentasi diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah bawah. Maka dari itu, penting rasanya penelitian ini dilakukan untuk melihat presentasi pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah bawah.

1.2. Rumusan Masalah

Erving Goffman menyatakan bahwa individu disebut aktor, mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya. *Self-presentation* (presentasi diri) mengacu pada keinginan untuk menunjukan *image* seseorang yang diinginkan baik kepada khalayak pribadi maupun umum. Presentasi diri merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan.

Penampilan merupakan salah satu yang menunjukan presentasi diri seseorang. Berada dalam lingkungan perkuliahan yang setiap harinya bertemu dengan banyak orang. mahasiswa akan mempresentasikan dirinya di hadapan orang-orang yang dia temui setiap harinya dengan pakaian yang dia pakai. Bukan

dengan pakaian baru saja tapi juga dengan pakaian bekas, Khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari kalangan kelas menengah bawah. Pakaian bekas menjadi alternatif untuk tetap tampak *fashionable.* Mahasiswa ini mempresentasikan dirinya dengan memainkan suatu peran agar menimbulkan kesan yang baik di hadapan orang-orang yang melihatnya. Presentasi diri yakni upaya menciptakan kesan khusus pada orang lain. Biasanya kesan yang diharapkan adalah kesan yang positif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu : ***Bagaimana Presentasi Diri Pemakai Pakaian Bekas di Kalangan Mahasiswa Kelas Menengah Bawah.***

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan presentasi diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah bawah.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan alasan mahasiswa kelas menengah bawah memakai pakaian bekas.
2. Mendeskripsikan presentasi diri mahasiswa dengan memakai pakaian bekas sebagai hasil dari interaksi sosial di lingkungan pergaulan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Kebudayaan.

1.4.2. Bagi Aspek Praktis

Memberikan bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Dan hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Pakaian Bekas

Secara umum pakaian bekas dipandang sebagai pakaian yang sudah pernah dipakai oleh orang lain atau bekas orang lain. Pakaian bekas pada penelitian ini yakni, pakaian bekas yang dijual di lapak pakaian bekas adalah pakaian bekas impor, di mana pakaian bekas impor adalah pakaian yang berasal dari negara-negara lain yang kemudian dijual kembali dengan harga murah di pasar-pasar dalam negeri. Pakaian bekas di sini berfokus pada pakaian yang diperjual belikan di emperan pasar atau toko yang berbentuk lapak-lapak kecil dengan berbagai macam jenis dan model pakaian bekas. Pakaian bekas ini tidak hanya mencakup baju dan celana, tapi juga termasuk berbagai macam tas, sepatu, jilbab, ikat pinggang dan topi. Pakaian ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yaitu selain memiliki kualitas yang baik juga harga yang relatif murah. Umumnya pakaian bekas ini memiliki merek-merek yang sudah diakui

kualitasnya dan dengan model yang tidak ketinggalan zaman. (sumber:http:// repository.usi.ac.id).

Pakaian bekas juga merupakan pakaian yang sudah dipakai oleh orang-orang dari negara maju dan terkadang juga ada dari beberapa pakaian yang masih baru, dan kemudian diekspor ke negara-negara yang sedang berkembang dan dijual kembali dengan harga miring dengan kualitas yang masih bagus dan bermerk dengan melalui perantara-perantara (Widya, 2017:101)

1.5.2. Konsep Mahasiswa

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi di antara yang lain. Selanjutnya, mahasiswa yaitu kelompok individu yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi yang sedang mengalami proses untuk mempersiapkan diri menjadi intelektual muda.

Menurut Kartono mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
2. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.

4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional. *(Sumber : www.landasanteori.com/pengertian-mahasiswadiakses pada tanggal 18 oktober 2017)*

1.5.3. Konsep Kelas Sosial

Sistem berlapis-lapis dalam sosiologi dikenal sebagai "*Social Stratification",* yang berasal dari kata Stratum yang kalau jamaknya strata dan biasanya lebih dikenal dengan lapisan atau yang biasa disebut dengan kelas sosial. Istilah lapisan yang terdapat dalam suatu masyarakat telah ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan pemimpin dan yang di pimpin, golongan non budak dan golongan budak, pembagian kerja dan pembedaan masyarakat berdasarkan kekayaan.

Namun istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Penjumlahan kelas-kelas dalam masyarakat disebut *class system.* Artinya, semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial (Sorjono Soekanto : 260)

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang tergolong kedalam suatu kelas sosial tertentu itu oleh sejumlah ilmuan sosiologi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (Horton, 2007:6-7)

a. Kekayaan dan penghasilan

Uang diperlakukan pada kedudukan kelas sosial atas. Untuk dapat memahami peran uang dalam menentukan kelas sosial, kita harus menyadari bahwa pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup. Diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas sosial atas.

Mereka mampu membeli rumah mewah, mobil, pakaian, dan peralatan perabot rumah yang berkelas dan harganya mahal, namun tidak saja hanya berdasarkan materi akan tetapi cara bersikap juga menentukan kelas sosial mereka. Uang juga memiliki makna yang lain, misalnya penghasilan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi dari pada penghasilan seseorang inilah yang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan determinan kelas sosial lainnya. Pekerjaan juga merupakan aspek kelas sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan sosial lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika dapat mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman bergaul, jam bekerja, dan pekerjaan sehari-harinya.

Keseluruhan cara hidup seseorang yang pada akhirnya menentukan pada kelas sosial mana orang itu digolongkan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang. Oleh karena itu juga

pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap lahirnya kelas sosial di masyarakat, hal ini disebabkan karena apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang tinggi maka memerlukan biaya dan motivasi yang besar, kemudian jenis dan tinggi rendahnya pendidikan juga mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan juga bukan hanya sekedar memberikan keterampilan kerja, tapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etiket, cara berbicara hingga perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.

Menurut Peter Berger mendefinisikan kelas sebagai *"a type of stratification in which one's general position in society is basically determined by economic criteria"* yang artinya bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, maksudnya disini adalah bahwasanya pembedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Yang mana apabila semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya, dan bagi mereka perekonomian nya bagus (berkecukupan) termasuk kategori kelas tinggi *(high class),* begitu juga sebaliknya bagi mereka yang perekonomian nya cukup, mereka termasuk kategori kelas menengah *(middle class)* dan kelas bawah *(lower class).*

Kelas menengah merupakan lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional dan pemilik bisnis pada skala kecil dan menengah. Bentuk-bentuk stratifikasi yang dapat dilihat adalah dari kepemilikan lahan atau

tanah, status sosial, gaya hidup, bentuk rumah dan pekerjaan (http://kampung-media.com)

Definisi kelas menengah yang paling sering digunakan di Indonesia adalah definisi dari Asia Development Bank (ADB), yang memang dianggap paling cocok diterapkan di negara-negara Asia. ADB mendefinisikan kelas menengah berdasarkan pengeluaran per kapita per hari, yaitu berkisar antara $2-$20. Kelas menengah ini dibagi dalam 3 kelompok besar:

- *lower middle class*: pengeluaran $2-$4
- *middle middle class*: pengeluaran $4-$10
- *upper middle class*: pengeluaran $11-$20

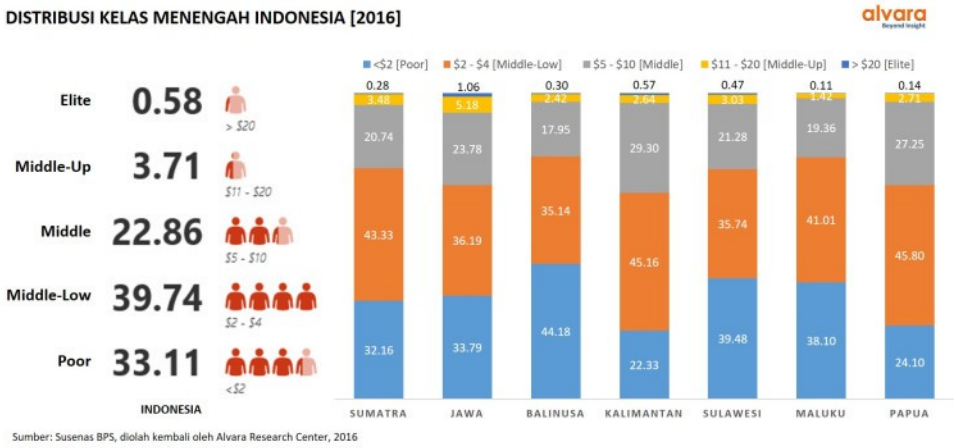

Gambar 1.1

Sumber: alvara-strategic.com

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan presentasi diri pemakai pakaian bekas diambil dari kelas menengah. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang berasal dari kelas menengah bawah tersebut bergaya seperti layaknya kelas

atas dengan pakaian bekas. untuk mempresentasikan dirinya dalam hal *fashion* di kehidupan sehari-hari.

1.5.4. Konsep Gaya Hidup

Menurut Kotler, (2002:192) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas *(activities),* minat *(interest)* dan pendapat *(opinion)* atau (AIO). Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas, maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut dijelaskan David Chaney bahwa : gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi sehari-hari setiap orang dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa harus menjelaskan apa yang dimaksud (Chaney, 2004:40).

Budaya konsumen erat kaitannya dengan gaya hidup, karena konsumsi terhadap suatu barang, menurut Weber (dalam Damsar, 2005:88) merupakan suatu gambaran gaya hidup dari kelompok status tertentu. Selanjutnya, Satria dalam Schlehe dan Kutanegara, 2006:114-115) memaparkan budaya konsumen dicirikan dengan meningkatkan gaya hidup *(life style).* Justru menurut Lury, proses pembentukan gaya hidup-lah yang merupakan hal terbaik yang mendefinisikan budaya konsumen. Orang berusaha sebisa mungkin menunjukan identitas dirinya

pada khalayak melalui *life style* nya yang tentu saja, berbeda satu sama lain. Sebisa mungkin gayanya khas dan orang lain tidak mampu menirunya.

Celia Lury (1998:112), mengatakan bahwa melalui gaya hidup, setiap orang dianggap membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi atau sikap konsumsi. Hal itu merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu. Seperti dalam hal mode *fashion* dan kesenangan. Keputusan mengenai memilih busana dan hiburan tidak melibatkan komitmen yang besar.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Lury, Alfitri (2007:6) juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki gaya hidupnya masing-masing sehingga mempengaruhi perilaku dalam menentukan pilihan yang akan dikonsumsi. Dengan begitu gaya hidup merupakan pilihan seseorang yang nantinya akan menjadi sebuah identitas yang membedakannya dengan orang lain.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa, dimana mereka ingin menunjukan jati dirinya dan ingin terlihat menonjol dengan pakaian yang mereka pakai serta berbeda satu sama lain. Salah satunya adalah dengan cara mengkonsumsi pakaian bekas. Seperti yang dikatakan Herry Priyono (dalam Sutrisno dan Putranto, 2009) hal yang sama juga terjadi pada mahasiswa yang mengkonsumsi pakaian bekas. Mahasiswa adalah masyarakat yang konsumtif terhadap pakaian bekas, apa yang melandasi konsumsi tidak lagi logika kebutuhan *(need)* tapi lebih kepada logika hasrat atau kepuasan.

1.5.5. Konsep Fashion

Fashion adalah gaya berbusana. Busana merupakan pakaian atau baju atau kostum yang berfungsi sebagai pelindung tubuh. *Fashion* atau busana yaitu segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang.

Fashion (mode) adalah suatu topik yang layak menjadi perhatian kita karena jelas ia merupakan suatu cara aksi yang dirangsang oleh perkembangan industri konsumen (Chaney, 2011:99). *Fashion* atau mode seperti yang dikatakan oleh Chaney merupakan sebuah industri yang diciptakan oleh kapitalisme di dalam budaya konsumsi pada masyarakat (Aniesatun dalam Schlehe dan Katunegara, 2006:188). Di dalam masyarakat mahasiswa merupakan salah satu pasar konsumen yang bagus bagi perkembangan dunia *fashion*. Sebab, kalangan-kalangan muda seperti mahasiswalah yang lebih banyak mengikuti perkembangan tren dan *fashion*. Hal ini dapat dilihat di berbagai pusat-pusat perbelanjaan lebih banyak dikunjungi oleh kalangan muda, khususnya mahasiswa. Selain itu kita juga banyak melihat di berbagai tempat pakaian yang banyak dijual adalah pakaian yang dikonsumsi oleh kalangan muda.

Bicara mengenai *fashion* sangat erat kaitannya dengan budaya konsumen. Institusi sosial fashion sangat menarik perhatian orang karena kemampuannya menarik konsumen dengan menawarkan sejuta mimpi indah yang pada akhirnya menjerumuskan orang tersebut pada suatu lingkaran siklus mode yang perubahannya sangat cepat dan tidak pernah diduga. Perubahan mode yang

menyangkut busana terjadi lebih cepat dibandingkan dengan perubahan kebudayaan secara keseluruhan. Dalam dunia *fashion* terdapat istilah *fashionable* dan *unfashionable* untuk menjelaskan apakah seseorang tersebut mengikuti perkembangan mode terbaru atau tidak.

1.5.6. Tinjauan Sosiologis

Erving Goffman menyatakan bahwa individu disebut aktor. Mempresentasikan dirinya secara verbal dan non verbal kepada orang lain yang sedang berinteraksi dengannya. Presentasi diri mengacu pada keinginan untuk menunjukan *image* seseorang yang diinginkan baik kepada khalayak pribadi maupun umum. Presentasi diri yakni upaya untuk menciptakan kesan khusus pada orang lain.

Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap-muka atau kehadiran bersama (Co-presence). Interaksi tatap-muka itu di batasinya sebagai "individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik". Biasanya terdapat suatu kegiatan yang terdiri dari serangkaian tindakan individu itu. Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai suatu penampilan *(performance),*sedang orang-orang lain yang terlibat di dalam situasi itu disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin *(routine)*.

Di dalam membahas pertunjukan itu, Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan *(show)* bagi orang lain, tetapi kesan *(impression)* si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda. Seseorang bisa

merasa sangat yakin akan tindakan tindakan yang diperlihatkannya, atau bisa pula bersifat sinis terhadap pertunjukan itu. Di dalam proses interaksi sehari-hari, biasanya seorang pelaku dilihat bersama tindakannya, dan penonton menerima pertunjukan itu.

Menurut Goffman, dua bidang penampilan perlu dibedakan : panggung depan *(front stage)* panggung belakang *(back stage)*. Panggung depan adalah "bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tepat untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu" (Goffman : 1959 : 22). Di dalamnya termasuk *setting* dan *personal front,* yang selanjutnya dapat dibagi menjadi penampilan *(appearance)* dan gaya *(manner)*. Penampilan dibatasi sebagai, "stimulasi yang berfungsi memberitahu kita status sosial para si pelaku". Sedangkan gaya menunjuk pada "stimuli yang berfungsi mengingatkan kita akan peranan interaksi *(interaction role)* yang diharapkan si pelaku harus dimainkan pada situasi mendatang".

Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya): "Seorang pelaku cenderung menyembunyikan kegiatan, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk-produknya yang ideal". Walaupun individu memiliki *routine* yang ada "sekarang" inilah yang terpenting.

Di samping "panggung depan", yang merupakan tempat melakukan pertunjukan tersebut, terdapat juga daerah belakang layar. Identifikasi daerah belakang ini tergantung pada penonton yang bersangkutan. Dramaturgi

memperlakukan “self” sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial. Ini hampir sama dengan karakter di panggung yang merupakan produk dari naskah yang sebelumnya sudah dibuat untuk merinci berbagai langkah serta kegiatannya. Karakter tersebut terdapat di dalam sistem panggung teater yang tertutup, tanpa mempertimbangkan dunia yang lebih besar diluar teater itu. *Selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini ialah mengendalikan kesan yang disajikannya selama pertunjukan.* Seorang pelaku harus berhasil memainkan suatu karakter. Bila terjadi krisis atau situasi gawat, “demi menyelamatkan pertunjukan” dia harus memiliki atribut-atribut tertentu.

Berlandaskan dari penjelasan diatas jika pandangan Goffman tentang dramaturgi di hubungkan dengan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan presentasi diri mahasiswa pemakai pakaian bekas melalui interaksi dengan orang lain. Dramaturgi dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara dimana individu berada karakternya saat berada di *front stage* dan *back stage.* Dalam penelitian ini pakaian bekas merupakan panggung sandiwara yang dijadikan mahasiswa sebagai alat untuk menampilkan dirinya karena ada orang-orang di lingkungan pergaulannya yang menonton dirinya. Mahasiswa tersebut berusaha tampil semaksimal mungkin dengan memakai pakaian bekas. Sedangkan saat mahasiswa sedang berada di dunia nyata, maka yang terlihat adalah realitas diri yang sesungguhnya.

1.5.7. Penelitian Relevan

Penelitian yang juga dirasa relevan dengan konsep diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah adalah penelitian yang dilakukan

oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo Rahman Ingo (2005) Perilaku Konsumen Pakaian Bekas (Suatu Pada Perilaku Konsumen Mahasiswa Dalam Membeli Pakaian Bekas di Kota Gorontalo). Penelitian tersebut melihat bagaimana perilaku konsumen mahasiswa dalam membeli pakaian bekas. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa perilaku mahasiswa dipengaruhi kebudayaan baik budaya barat maupun budaya kampus dan iklan. Namun ada sekelompok mahasiswa juga yang membeli pakaian bekas karena ingin memperlihatkan identitas dirinya dan identitas organisasinya. Dan ada juga sekelompok mahasiswa ketika membeli pakaian bekas lebih memperhatikan waktu dan tempat karena gengsi sosial yang dapat ditimbulkannya.

Penelitian selanjutnya yang juga dirasa relevan dengan konsep diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Antropologi Universitas Andalas Novi Widya Syafriyeni (2017) Mahasiswa dan Pakaian Bekas (Suatu Kajian Budaya Konsumsi Kalangan Mahasiswa Pelanggan *Boutique Second* di Kota Bukittinggi). Penelitian tersebut melihat bagaimana pola konsumsi seperti apa yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap pakaian bekas dan mendeskripsikan budaya konsumsi mahasiswa dalam pilih memilih pakaian bekas. Hasil penelitian yang di dapatkan yaitu menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akanpakaian termasuk pakaian bekas, oleh mahasiswa itu sudah tidak dapat dibedakanl agi dengan keinginan, seringkali pembelian baju bekas tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fungsional melainkan pemenuhan keinginan. Dapat dikatakan bahwa konsumsi

pakaian bekas bagi mahasiswa, tidak didasari pada nilai guna atau *utilitas* pakaian tersebut, melainkan lebih pada nilai tanda atau kode dari pakaian itu sendiri. Sehingga mengkonsumsi pakaian bekas bagi mahasiswa bukan hanya untuk mencari kenikmatan semata, tetapi juga dapat pada kepuasan dalam menunjukkan identitas. Disadari atau tidak budaya konsumerisme ikut berperan di dalamnya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada satupun penelitian yang menjelaskan tentang presentasi diri pemakai pakaian bekas khususnya mahasiswa. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengorientasikan pakaian bekas kepada pola perilaku dan pola konsumsi dari pemakaian pakaian bekas itu sendiri. Maka dari itu, penting rasanya penelitian ini dilakukan untuk melihat presentasi diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah bawah.

1.5. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan presentasi diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Afrizal (2014 : 11) bahwa pendekatan mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Afrizal, (2014:13) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif kedalam bentuk angka-angka. Sedangkan menurut Moleong (2004:6) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif menurut Afrizal (2014:17) adalah karena memang diperlukan kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

Untuk tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud memberi gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Sugiyono (2005: 21) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai presentasi diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah bawah.

1.6.2. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini maka diperlukan informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetil mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Moleong (2004 : 132) mendefinisikan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orangdalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespons pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan.

Ada dua kategori informan menurut (Afrizal 2014: 139)

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya tentang perbuatannya, tentang pemikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yang akan menjadi informan pelaku adalah

mahasiswa Universitas Andalas yang menggunakan pakaian bekas dan termasuk dalam kalangan kelas menengah.

Sedangkan untuk mendapatkan data dari penelitian ini digunakan teknik mekanisme disengaja (*purposive sampling).* Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Adapun teknik pemilihan informan di atas, maka mahasiswa Universitas Andalas yang dijadikan informan harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif Universitas Andalas.
2. Mahasiswa yang membeli dan memakai pakaian bekas lebih dari 3 tahun.
3. Mahasiswa yang berasal dari kelas sosial menengah bawah (dilihat dari pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, Level UKT, uang jajan dan fasilitas yang dimiliki)

Pada dasarnya untuk jumlah informan yang diambil pada penelitian ini adalah berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan, yang terpenting adalah sampai terjawabnya tujuan dari penelitian ini. pengambilan informan akan dihentikan jika informasi yang didapatkan, sudah dirasa jenuh, dan tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Di bawah adalah tabel daftar nama informan pelaku dalam penelitian ini.

Adapun mahasiswa yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah 6 orang sebagai berikut :

Tabel 1.1
Informan Pelaku (Mahasiswa)

No	Nama	Jenis Kelamin	Jurusan	Tahun Masuk
1.	LHP	P	Akuntansi	2015
2.	HF	L	Manajemen	2015
3.	RNS	P	Sastra Indonesia	2016
4.	AWP	L	Ilmu Komunikasi	2014
5.	DIS	P	Sastra Indonesia	2014
6.	FAA	P	Sastra Inggris	2014

Sumber : Data primer 2018

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah teman mahasiswa, orang tua, dan pedagang.

Tabel 1.2
Informan Pengamat (Teman Pelaku)

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Jurusan	Hubungan dengan Informan
1.	EIP	P	21	Akuntansi	Teman Kampus LHP
2.	TA	L	21	Manajemen	Teman Kampus HF
3.	CAY	P	20	Sastra Indonesia	Teman Kampus RNS

4.	NF	P	22	Sosiologi	Teman Kampus AWP
5.	LA	P	22	Sastra Indonesia	Teman Kampus DIS
6.	ND	P	22	Manejemen	Teman Kosan DIS
7.	TY	P	22	Sastra Inggris	Teman Kampus FAA

Tabel 1.3
Informan Pengamat (Orang Tua Pelaku)

No	Nama / Inisial	Usia (Tahun)	Pekerjaan Suami	Penghasilan	Kepemilikan	Keterangan
1.	S	59	Pensiunan Kantor Pajak & Usaha Rumah (Pertamini)	Rp 7.000.000	-1 Unit Rumah (milik sendiri) -1 Mobil Inova -2 Motor (1 Motor Scoopy, 1 Motor Supra)	Ibu LHP
2.	AS	58	Usaha Kosan	Rp 8.000.000	-1 Unit Rumah (milik sendiri) -1 Mobil Avanza -2 Motor (Motor Vario)	Ibu HF
3.	RB	44	Pedagang Pakaian	Rp. 5.000.000 – 8.000.000	-1 Unit Rumah (milik sendiri) -1 Mobil Avanza -2 Motor (1 Motor Beat, 1 Motor Scoopy)	Ibu RNS
4.	A	53	Usaha Pelaminan dan Salon	Rp. 8.000.000 – 12.000.000	-1 Unit Rumah (milik sendiri) -1 Mobil Xenia -2 Motor (1 Motor Mio Sporty, 1 Motor Mio Soul)	Ibu AWP
5.	F	49	AIPTU PENATA TK 1 dan Bidan	Rp. 10.000.000	-1 Unit Rumah (milik sendiri) -1 Mobil Kijang Lgx -2 Motor (1 Motor Beat, 1 Motor	Ibu DIS

					Scoopy)	
6.	FA	54	PNS	Rp. 8.000.000	-1 Unit Rumah (milik sendiri) -1 Mobil Rush -2 Motor (1 Motor Beat, 1 Motor Kharisma)	Ibu FAA

Sumber : Data primer 2018

Tabel 1.4
Informan Pengamat (Pedagang)

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Omset
1.	A	L	27	2jt-3jt perhari
2.	N	L	45	2jt-4jt perhari

1.6.3. Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland 1984:47 (dalam Moleong, 2004 : 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004 : 155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni presentasi diri pemakai pakaian bekas dikalangan mahasiswa kelas menengah. Selanjutnya dengan teknik

observasi peneliti akan lebih melihat dengan nyata interaksi informan serta dengan teman-teman di lingkungannya saat memakai pakaian bekas tersebut dalam kesehariannya.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literature hasil penelitian (Moleong, 2004 : 159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, foto-foto, literatur-literatur dan artikel. Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini terdiri atas jumlah mahasiswa Universitas Andalas yang pernah membeli dan memakai pakaian bekas.

Tabel 1.5
Data yang Diambil

No	Tujuan	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan alasan mahasiswa kelas menengah bawah memakai pakaian bekas.	• Alasan mahasiswa memakai pakaian bekas	• Wawancara mendalam
2.	Mendeskripsikan presentasi diri mahasiswa dengan memakai pakaian bekas sebagai hasil dari interaksi sosial di lingkungan pergaulan.	• Mengamati presentasi diri mahasiswa pemakai pakaian bekas sebagai hasil dari interaksi sosial di lingkungan pergaulan	• Observasi dan Wawancara Mendalam

Sumber : Data primer 2018

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa :

a. Daftar pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman alam mengajukan pertanyaan kepada informan
b. Buku catatan dan pena, digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan
c. Alat perekam berupa *handphone* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung
d. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami realitas sosial dan interaksi sosial, dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intra-subyektif dan inter-subyektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati.Pada penelitian ini peneliti memberitahukan maksud penelitian kepada kelompok yang diteliti, cara observasi seperti yang disebut dengan *participant as observer*.

Peneliti mengamati realitas yang dilakukan informan dan mampu peneliti observasi berdasarkan pengamatan yang dapat ditangkap melalui panca indra.

Seperti, melihat apa saja alat dan merek yang digunakannya. Minsalnya melihat kategori jenis pakaian yang informan gunakan dan tipe hp, serta tipe kendaraan yang digunakan. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dapat menjelaskan bentuk-bentuk interaksi informan dan kegiatan yang dilakukan.

Untuk melakukan observasi, peneliti terjun ke lapangan, mengamati tingkah laku informan seperti cara berpakaiannya, cara informan berinteraksi dengan teman-temannya. Cara untuk melihat interaksi mahasiswa tersebut dengan kehidupanya sehari-hari yaitu dengan cara mengunjungi tempat mereka sering berkumpul seperti tempat makan di sekitar kampus dan jurusan, karena di sini mereka sering bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya. Adapun yang diobservasi selama penelitian ini adalah bagaimana cara mahasiswa memadupadankan pakaian bekas yang dia pakai, seperti apa saja jenis pakaian bekas yang selalu dia gunakan, fasilitas apa saja yang dia miliki dan seperti apa presentasi diri yang ditunjukkan oleh pelaku kepada orang-orang disekitarnya. Selanjutnya observasi yang dilakukan di rumah informan pelaku adalah melihat kediaman informan dengan keluarganya, fasilitas apa saja yang ada di rumah informan. Observasi ini sudah dilakukan semenjak bulan April 2018.

2. Wawancara Mendalam

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternative jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara

berikutnya. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara disebut pedoman wawancara, tetapi pertanyaan-pertanyaan tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Proses wawancara di lapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal sehingga informan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Ketika wawancara berlangsung pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan diajukan kepada informan. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dari penelitian ini, supaya penelitian ini berjalan lancar.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai identitas informan, selanjutnya pertanyaan mengenai kegiatan informan sehari-hari, fasilitas apa saja yang informan miliki, lalu pertanyaan mengenai ketertarikan informan tentang *fashion*, serta alasan informan meminati pakaian bekas dan berakhir dengan pertanyaan yang berkaitan dengan presentasi diri informan saat memakai pakaian bekas tersebut seperti, tujuan informan menggunakan pakaian bekas dalam kesehariannya, apa yang informan rasakan saat memakai pakaian bekas serta bagaimana penilaian orang-orang yang melihat informan saat memakai pakaian bekas tersebut.

Ketika wawancara berlangsung hasil wawancara dicatat dalam bentuk catatan ringkas dan juga merekam dengan menggunakan *handphone.* Setelah dilakukannya wawancara peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman serta membaca kembali point penting di lapangan hingga diperluas menjadi catatan

lapangan. Hasil wawancara dituliskan secara detail dan mengingat segala hal yang tidak tercatat pada catatan lapangan.

Dalam penelitian ini informan yang diwawancarai adalah mahasiswa pemakaian pakaian bekas, teman kampus atau teman kosan mahasiswa yang memakai pakaian bekas dan orang tua mahasiswa kelas menengah (ibu), serta pedagang pakaian bekas. Wawancara ini dilakukan di saat mahasiswa tersebut sedang berada di kampus. Wawancara dengan orang tua mahasiswa tersebut dilakukan di rumah informan dengan tidak bermaksud mengganggu waktu dari informan tersebut. Sedangkan wawancara dengan teman informan, dilakukan di area kampus. Selanjutnya wawancara dengan pedagang pakaian bekas dilakukan di Pasar Raya Padang. Wawancara mendalam ini sudah terlaksana dari bulan April 2018.

Penelitian dilakukan dengan observasi awal yang dilakukan sejak bulan Maret 2018. Observasi awal dilakukan untuk menggali masalah yang terdapat di lapangan. Pengkajian masalah juga berfungsi untuk membantu dalam menentukan fokus dari penelitian yang dilakukan. Proses penelitian awal juga dibantu dengan mencari referensi baik melalui buku, jurnal online, internet, media cetak, dan lain sebagainya. Pencarian referensi berguna untuk mencoba melakukan pengayaan terhadap penelitian yang dikaji apa sudah pernah dilakukan sebelumnya atau tidak. Pencarian sumber referensi juga dimaksudkan untuk menggali bagaimana pentingnya penelitian dilakukan.

Peneliti mencoba untuk mencari informasi serta memilah siapa saja yang akan dijadikan informan pelaku. Di mulai dari lingkungan terdekat hingga

mahasiswa lintas jurusan di Universitas Andalas. Setelah melakukan proses pencarian tersebut, peneliti telah mengumpulkan beberapa informan yang dianggap bisa dijadikan informan pelaku. Pada umumnya, proses penelitian masing-masing informan pelaku, informan pengamat, memiliki waktu yang berbeda-beda.

Proses mencari informan serta wawancara dimulai dari tanggal 2 April 2018 – 4 Mei 2018 proses dari pencarian dan wawancara ini menghabiskan kurang lebih satu bulan. Pada awal penelitian ini sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mendapatkan informan dengan adanya kriteria yang memang sudah ditetapkan dalam penelitian ini. Pada proses awal observasi, peneliti telah mendapatkan 2 informan yang dikehendaki, karena penelitian ini awal mula pencariannya adalah melalui teman-teman terdekat. Awal pencarian informan yang dijadikan informan masih merupakan teman dari teman peneliti. Peneliti menghubunginya *via chat* lalu menanyakan kesediannya untuk diwawancara. Ketika informan menyetujui untuk diwawancara kemudian peneliti membuat janji untuk menentukan jadwal wawancara. Tidak lupa pula meneliti menanyakan jadwal dan lokasi yang diinginkan oleh informan dan membuatnya nyaman nantinya dalam proses penelitian. Begitu seterusnya cara peneliti mendapatkan informan pelaku selanjutnya. Sementara itu untuk pertanyaan kepada informan pengamat peneliti lakukan hal yang sama namun di waktu dan tempat yang berbeda.

Wawancara dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti serta menjalin keakraban agar

wawancara tidak terlalu kaku. Pada saat wawancara berlangsung peneliti membuat catatan ringkas hasil wawancara serta semua kegiatan wawancara direkam menggunakan *handphone* peneliti.

Pada umumnya proses penelitian masing-masing informan pelaku, dan informan pengamat memiliki waktu yang berbeda-beda. Untuk informan pertama, yakni LHP wawancara dilakukan pada tanggal 5 April 2018 pada pukul 15.57 WIB di Barak depan Gedung A Unand. Di sela-sela turunnya hujan peneliti ikut duduk di tempat makan yang ramai di penuhi oleh teman-teman informan. Dengan hangat informan menyambut baik kedatangan peneliti, dengan langsung beranjak dari sekumpulan teman-temannya, informan langsung menawarkan untuk duduk di salah satu sudut tempat makan. Barulah peneliti memulai pembicaraan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perlahan peneliti mulai mengajukan pertanyaan tentang pakaian bekas. Wawancara dilakukan selama 51 menit. Selanjutnya pada tanggal 10 April 2018 pada pukul 13.15 WIB peneliti juga sudah melakukan wawancara dengan teman kampus LHP. Wawancara dilakukan setelah informan usai dari perkuliahannya. Peneliti menunggu di dekat Gedung A, tidak lama kemudian EIP datang dan peneliti langsung mengajak EIP mencari tempat duduk di dekat Gedung A tersebut. Setelah memberikan sedikit penjelasan, EIP bersedia untuk ditanyai seputar penampilan LHP di kampus. Wawancara ini berlangsung selama 13 menit. Setelah itu dengan selang waktu yang berbeda pada 10 April 2018 pada pukul 16.07 WIB dilakukan wawancara dengan ibu LHP yaitu S. Sore itu tampak perkarangan besar, yang mana dalam perkarangan itu ada 3 buah rumah. Setelah peneliti mengetahui bahwa salah satu

rumah tersebut adalah rumah LHP, peneliti langsung memarkir motor di dalam perkarangan tersebut dan menuju rumah yang dimaksudkan. Tanpa berpikir panjang ibu LHP menerima kedatangan peneliti dengan baik tak lupa dia juga menyuguhkan segelas air untuk peneliti. Kami duduk di depan rumah LHP yang lebih lapang, karena di dalam rumah ada keponakan LHP yang sedang bermain. Setelah melakukan percakapan awal, peneliti langsung memasukan sedikit demi sedikit mengenai pakaian bekas yang dikenakan oleh LHP. Ibu LHP sangat terbuka tentang anaknya yang memakai pakaian bekas. Ibu LHP juga memberikan respon yang positif tentang pakaian bekas tersebut. Setelah dirasa sudah mendapatkan informasi yang cukup, peneliti mengakiri wawancara dan berpamitan pulang. Wawancara berlangsung selama 15 menit di rumahnya di jalan Seberang Padang Utara N0. 22.

Selanjutnya di hari yang sama dengan informan pertama, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang kedua, yakni HF wawancara dilakukan pada tanggal 5 April 2018 pada pukul 16.02 WIB di Barak dekat Gedung A. Saat akan memulai wawancara, ada beberapa teman HF yang datang dan ingin tau apa yang akan peneliti lakukan dengan informan. Sedikit berbincang dengan teman HF yang lain membuat keadaan sedikit ramai. Dengan kondisi yang sedikit ramai dan penuh candaan peneliti langsung saja menanyakan beberapa pertanyaan kepada HF. Pertanyaan tersebut juga dijawab HF dengan terbuka meski dengan nada yang sedikit pelan. Wawancara dilakukan selama 32 menit. Selanjutnya, pada tanggal 6 April 2018 pada pukul 10.30 WIB peneliti mewawancarai informan pengamat di Gedung A. Sebelum melakukan wawancara

peneliti mencoba menghubungi TA *via* chat dan membuat janji untuk bertemu setelah TA selesai kuliah. Wawancara berlangsung selama 15 menit. Selanjutnya tanggal 10 April 2018 pada pukul 15.40 WIB peneliti menuju rumah informan pengamat yakni orang tua dari HF. Peneliti menggunakan *google maps* untuk mencari alamat rumah informan. Sekitar 20 menitan dari kampus, sembari bertanya-tanya kepada orang-orang sekitar, akhirnya peneliti menemukan rumah informan. Tampak rumah besar dan luas dengan cat warna putih, di dalam perkarangan rumah banyak motor-motor yang diparkir. Dengan pagar yang sedikit terbuka, peneliti mendekati pintu utama rumah dan mengucapkan salam. Setelah beberapa kali peneliti mengucapkan salam, keluarlah yang punya rumah yakni ibu AS. Dengan sedikit kebingungan, S menanyakan maksud kedatangan peneliti. Peneliti memberikan penjelasan yang sama dan mencoba meyakinkan AS dengan mengaku sebagai teman HF, yang bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai pakaian bekas ini. Akhirnya AS mempersilahkan peneliti untuk masuk kedalam rumah. Wawancara berlangsung selama 15 menit.

Untuk informan ketiga, yakni RNS. Seperti biasa sebelumnya peneliti mencoba menghubungi informan *via chat*, dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti, informan setuju untuk di wawancarai. Keesokan harinya yakni tanggal 9 April 2018 pada pukul 14.00 WIB di Fisip yang kebetulan informan memang ada keperluan di lingkungan Fisip dengan temannya. Pada saat wawancara, informan sangat merespon dengan baik. Saat peneliti mengajukan pertanyaan pun informan tampak sangat antusias menjawabnya. Tanpa rasa risih, informan menjelaskan semua yang dia tau tentang pakaian bekas, dan pengalamannya selama meminati

pakaian bekas. Wawancara dilakukan selama 40 menit. Selanjutnya peneliti juga sudah melakukan wawancara dengan informan pengamat pada tanggal 11 April 2018 pada pukul 12.30 WIB peneliti mewawancarai informan pengamat di area FIB. Seperti biasa peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan. Pada saat itu informan sedang berkumpul dengan teman-temannya. Setelah melihat peneliti, informan menepi sebentar dari teman-temannya dan kampipun mencari tempat duduk dan memulai wawancara. Wawancara berlangsung selama 20 menit. Setelah itu pada tanggal 14 April 2018 pukul 17.00 WIB peneliti mewawancarai informan pengamat yakni ibu RNS. Kebetulan peneliti cukup tau tentang alamat informan, jadi peneliti tidak perlu waktu lama untuk mencari alamatnya. Pada sore itu informan sedang duduk di luar rumahnya, dengan beberapa anak kecil yang sedang bermain di jalan depan rumah. Sebelumnya peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan. Dengan ramah informan mempersilahkan peneliti untuk duduk. Saat mengajukan beberapa pertanyaan, informan tampak santai menjawab pertanyaan dan terbuka. Wawancara berlangsung selama 17 menit.

Untuk informan keempat, yakni AWP dilakukan pada tanggal 12 April 2018 pada pukul 13.34 WIB. Wawancara dilakukan di FISIP. Awalnya peneliti membuat janji dengan informan sebelum sholat dzuhur, tapi karena dalam perjalanan ban motor informan bocor, jadi informan meminta waktu untuk melakukan wawancara setelah sholat dzuhur. Setelah sekitar 1 jam menunggu, barulah AWP datang, dan peneliti langsung mengajak AWP untuk duduk di bangku yang kosong di depan parkiran belakang Fisip. Suasana saat itu ramai

karena banyak juga mahasiswa yang duduk-duduk di kursi lainnya. Wawancara dilakukan selama 51 menit. Pada tanggal 4 Mei 2018 pada pukul 11.00 WIB peneliti baru mewawancarai informan pengamat lagi yakni NF teman kampus AWP di Dekanat FISIP Lantai 2. Pada saat itu wawancara dilakukan dengan sangat santai. Wawancara berlangsung selama 20 menit. Sebelumnya pada tanggal 12 April 2018 pada pukul 19.30 WIB, peneliti sudah mewawancarai informan pengamat yakni orang tua dari AWP*via phone* karena orang tua AWP yang menetap di Lubuk Alung. Wawancara ini berlangsung selama 15 menit.

Untuk informan kelima, yakni DIS dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 April 2018 pada pukul 11.38 WIB. Wawancara dilakukan di Perpustakaan FIB Lantai 3 pada saat DIS sedang berada di perpustakaan. Awalnya untuk membuat janji dengan DIS ini memang agak sulit, karena kegiatannya yang padat di organisasi kampusnya. Pada hari itu peneliti menghubungi informan lagi, dan akhirnya informan bisa untuk di wawancarai. Informan meminta untuk bertemu di FIB. Setelah sekitar 10 menit menunggu sembari berkeliling, tampak seorang mahasiswi dengan memakai baju kaos hitam dan celana *cutbray* denim serta jilbab segi empat yang bermotif keluar dari salah satu ruangan di lantai 3, ternyata dia adalah DIS. Karena baru pertama kali bertemu, informan masih kaku, tapi DIS tetap ramah kepada informan. Informan memberikan respon yang baik dan mengajak peneliti duduk di salah satu tempat duduk mahasiswa dekat perpustakaan FIB lantai 3. Saat itulah wawancara dimulai dan berlangsung selama 42 menit. Selanjutnya pada tanggal 25 April 2018 pada pukul 14.03 WIB peneliti mewawancarai informan pengamat yakni LA di koridor FIB. Yang mana peneliti

sudah memantau terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Peneliti sudah memastikan bahwa LA adalah teman sekelas DIS. Akhirnya setelah menjelaskan tujuan peneliti kepada informan, informan bersedia untuk diwawancarai dan kampiun duduk di jenjang koridor FIB. Wawancara tersebut berlangsung selama 19 menit. Setelah itu pada tanggal 26 April 2018 pukul 13.47 peneliti baru mewawancarai informan pengamat yakni ND yang merupakan teman kosan DIS. Setelah mengetahui alamat kosan DIS yaitu di Jl. M. Hatta No. 54 Kec. Anduring Padang, siangnya peneliti sekitar pukul 13.30 peneliti menuju kesana untuk menemui ND teman kosan DIS. Setelah beberapa saat keluarlah seorang wanita dan wanita itu adalah ND informan yang peneliti cari. Awalnya informan sedikit kebingungan, tapi setelah peneliti menjelaskan maksud peneliti, informan pun mempersilahkan peneliti untuk masuk ke kamar kosannya. Wawancara berlangsung selama 15 menit. Selanjutnya pada tanggal 28 April 2018, peneliti mencoba mewawancarai informan pengamat yakni ibu DIS. Pada hari itu ibu DIS memang sedang berada di kosan anaknya tersebut. Seperti biasa peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri lanjut menjelaskan tujuan peneliti mendatangi informan pada hari itu. Peneliti dan informan hanya mengobrol di luar kos. Tanpa membuang-buang waktu peneliti langsung menanyai kesediaan informan untuk diwawancarai mengenai anaknya yang memakai pakaian bekas. Dengan ramah informan bersedia untuk diwawancarai. Wawancara berlangsung selama 15 menit.

Untuk informan keenam yakni FAA dilakukan pada tanggal 30 April 2018 pada pukul 15.12 WIB. seperti biasa, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan. Hari itu meneliti yang menghampiri informan ke fakultasnya

yaitu Fakultas Ilmu Budaya. Peneliti duduk di kursi yang berjejer di koridor. Sekitar 5 menit menunggu, FAA datang dengan menggunakan rok dengan baju kaos panjang warna pink yang dimasukkan kedalam serta tak lupa sepatu balet yang senada dengan warna tasnya yaitu warna hitam. Tak lupa peneliti langsung berjabat tangan dengan informan sembari memperkenalkan diri. Wawancara pun dimulai dengan santai dan terbuka. Wawancara dilakukan selama 36 menit. Setelah itu pada tanggal 2 Mei 2018 pada pukul 11.00 WIB peneliti mewawancarai informan pengamat yakni TY di FIB. Wawancara di lakukan setelah informan selesai dari urusan di fakultasnya. Pertemuan tersebut sebelumnya sudah di janjikan *via* chat dimana peneliti sebelumnya sudah pernah mendengar tentang TY sehingga tidak terlalu sulit untuk menemuinya. Saat itu tampak sekumpulan mahasiswa yang sedang duduk-duduk yang mana salah satunya adalah TY. Pada saat itu peneliti langsung saja memulai tanya jawab dengan dengan TY dan memintanya untuk mengasingkan diri dari sekumpulan teman-temannya tersebut. Wawancara tersebut berlangsung selama 18 menit. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat pada 3 Mei 2018 pukul 15.00 WIB. Pada hari Kamis peneliti melanjutkan perjalanan menuju rumah informan dengan menggunakan motor. Seperti biasa, peneliti menggunakan *google maps* untuk mencari tau alamat yang sudah didapatkan dari informan. Kira-kira setelah 20 menit setelah mengikuti arah dari *google maps* akhirnya peneliti menemukan alamat yang di cari. Dari luar, peneliti mengucapkan salam beberapa kali, hingga akhirnya ada yang menjawab salam peneliti dan membuka pintu. Keluar seorang ibu yang mendekat ke pagar sembari

menanyai peneliti mencari siapa. Sembari ibu itu membuka pagar peneliti memperkenalkan diri, ibu itu mempersilahkan duduk di kursi yang ada diteras rumahnya. Lalu peneliti menjelaskan asal dan tujuan peneliti kepada informan. Barulah informan paham dan bersedia untuk berbincang-bincang. Wawancara dilakukan di rumah informan yang berlangsung selama 17 menit.

Sebelumnya peneliti juga sudah melakukan wawancara dengan dua orang pedagang pakaian bekas yakni, A tanggal 3 April 2018 pada pukul 14.30 WIB. Wawancara dilakukan pada saat informan sedang berjualan pakaian bekas. Sedikit menjorok ke dalam, lapak pakaian bekas tersebut di isi oleh sekitar 12 lapak dengan jenis-jenis pakaian bekas, seperti baju, celana, jilbab, handuk, bahkan pakaian dalam. Lapak pakaian tersebut berada di tengah-tengah penjual bahan masakan. Pada awalnya peneliti melakukan observasi di deretan pedagang pakaian bekas Pasar Raya Kota Padang dengan menelusuri setiap lapak-lapak pedagang pakaian bekas tersebut. Sembari mengamati aktivitas jual beli pakaian bekas antara si pedagang dan si pembeli. Terdengar jelas para pedagang pakaian bekas dengan semangatnya menyorakkan dagangannya, mulai dari harga ribuan sampai puluhan ribu. Mulai dari remaja bahkan orang dewasa sangat antusias memilih pakaian bekas satu-persatu. Sama seperti pembeli lain, peneliti juga ikut memilih pakaian bekas. Setelah melihat pembeli di lapak tersebut sudah mulai sepi, barulah peneliti mulai menanyakan perihal tentang pakaian bekas tersebut kepada pedagang. Dengan raut muka yang sedikit tegang, pedagang tersebut mau menjawab pertanyaan peneliti. Wawancara dilakukan selama 10 menit.

Selanjutnya informan N yang juga pedagang pakaian bekas dan dilakukan pada tanggal yang sama yakni, 3 April 2018 pada pukul 15.30 WIB. Wawancara dilakukan disela-sela informan sedang sibuk berjualan pakaian bekas. Di temui pada hari yang sama dengan informan pertama, peneliti langsung beranjak ke lapak pakaian yang dipimpin oleh N, yang mana lapak tersebut hanya berjarak 3 lapak dari lapak pedagang sebelumnya. Sama dengan pedagang lainnya N tak kalah semangatnya menyorakkan setiap dagangannya. Di lapak N tampak lebih ramai pengunjung yang berdatangan untuk sekedar memilih atau membeli pakaian bekas. Sama seperti sebelumnya, peneliti juga berpura-pura sebagai pembeli untuk sekadar memperhatikan lebih dekat lapak tersebut. N yang saat itu tidak sendirian di temani oleh salah satu rekan kerjanya. N yang saat itu terlihat sibuk melayani setiap pembeli di lapaknya. Dengan sedikit suasana yang sedikit gaduh karena berada di tengah-tengah Pasar Raya. Barulah peneliti langsung meminta waktu N untuk di wawancarai seputar lapak pakaian bekasnya. Awalnya peneliti memulai pertanyaan seputar harga pakaian yang di jual N. Wawancara dilakukan selama 15 menit.

Itu adalah uraian dari proses penelitian yang dialami oleh penulis. Dengan berbagai macam rintangan yang dialami menandakan bahwa memang tidak mudah untuk mendapatkan data terkait dengan konsep diri pemakai pakaian bekas di kalangan mahasiswa kelas menengah ini, berbagai penolakan dalam pencarian informan juga kerap kali dialami oleh penulis. Namun, segala bentuk penerimaan dan penolakan juga menjadi pelajaran dalam upaya melakukan pendekatan penelitian yang baik dengan informan.

1.6.5. Unit Analisis

Hal terpenting dalam riset ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit Analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu mahasiswa pemakai pakaian bekas yang berasal dari kelas menengah bawah.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulkan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen. (Afrizal, 2014: 174)

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut disajikan secara mendetil ketiga

tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya yakni sebagai berikut :

1. Tahap kodifikasi data

Tahap ini adalah tahap pengkodingan terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodingan data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

2. Tahap penyajian data

Tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.

3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

Data yang dianalisis berupa 6 kasus mahasiswa kelas menengah bawah yang memakai pakaian bekas berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dielaborasi kedalam catatan lapangan sebagai bahan mentah untuk melakukan analisis. Analisis dilakukan mulai dari melakukan penamaan terhadap bagian yang diklasifikasikan. Setelah itu, penamaan tersebut dijelaskan dan disajikan secara rinci. Untuk yang terakhir, peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Seperti yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah Universitas Andalas kampus Limau Manis. Peneliti memilih sebagai lokasi penelitian karena Universitas Andalas merupakan salah satu Universitas terbaik di Sumatra Barat dan juga karena penelitian ini berfokus pada mahasiswa Universitas Andalas yang memakai pakaian bekas di kesehariannya di kampus dan memudahkan peneliti untuk melakukan observasi.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Presentasi diri adalah sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan.

2. Pakaian bekas adalah pakaian bekas yang dijual di lapak pakaian bekas yang merupakan pakaian bekas impor, dimana pakaian bekas impor yaitu pakaian yang

berasal dari negara-negara lain yang kemudian di jual kembali dengan harga murah di pasar-pasar dalam negeri.

3. Mahasiswa adalah merupakan orang yang terdaftar pada suatu perguruan tinggi atau kampus Universitas Andalas yang diharapkan sebagai calon-calon intelektual.

4. Kelas menengah bawah di penelitian adalah dimana uang saku mahasiswa berkisar antara 200.000-350.000 per minggu dan pekerjaan orang tuanya yang termasuk kedalam kelas menengah bawah di penelitian ini seperti PNS, POLRI dan Wirausaha.

5. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan pendapat. Gaya hidup mahasiswa dalam penelitian ini yakni diluar kebutuhannya dan lebih kepada keinginannya.

6. Fashion adalah gaya berbusana yang populer dalam suatu budaya atau sebagai mode.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.6
Tabel Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2018										
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agt	Sep	Okt	Nov
1.	Seminar Proposal											
2.	Perbaikan Proposal											
3.	Pembuatan Pedoman Wawancara											
4.	Penelitian											
5.	Analisis Data											
6.	Penulisan Skripsi											

7.	Bimbingan Skripsi											
8.	Ujian Skripsi											